

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi sebagian besar orang, memiliki pasangan kekasih dan menjalin hubungan romantis adalah hal yang sangat umum dilakukan. Namun hal ini sedikit berbeda bagi orang yang memiliki keterbatasan atau biasa disebut dengan penyandang disabilitas. Seseorang disebut menyandang disabilitas apabila memiliki ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas tertentu karena adanya gangguan medis. World Health Organization berusaha mendefinisikan disabilitas dengan memakai tiga komponen utama yaitu fungsi dan struktur tubuh, aktivitas, serta partisipasi. Dari segi fungsi dan struktur tubuh, dikatakan disabilitas ketika terdapat bagian tubuh yang hilang serta tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Tidak hanya itu, WHO juga menjelaskan bahwa seseorang memiliki disabilitas ketika merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan dan terlibat di situasi kehidupan. Sedangkan berdasarkan United States Social Security Administration, disabilitas adalah kondisi dimana seseorang tidak bisa melakukan pekerjaan karena kondisi medis. Disabilitas didefinisikan tidak hanya dalam lingkup fisik namun juga terdapat istilah *intellectual disability*. *Intellectual disability* adalah kondisi keterbatasan kognisi ditandai dengan rendahnya skor IQ senilai 70 atau dibawahnya yang menyebabkan rendahnya kemampuan adaptasi, berkomunikasi, merawat tubuh, sosial atau interpersonal skill yang buruk, dan kesulitan dalam mempelajari hal (Patel & Brown, 2017).

Beragam stigma serta kekurangan yang melekat pada diri penyandang disabilitas tak jarang membuat mereka kesulitan dalam menemukan pasangan kekasih. Zewude & Habtegiorgis (2021) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa keterbatasan berkaitan erat dengan adanya peningkatan kemungkinan bagi penyandang disabilitas untuk terus melajang dan bercerai/berpisah. Tak hanya dari lingkungan,

penyandang disabilitas juga kerap kali mendapatkan stigma negatif dari kalangan keluarganya sendiri. Stigma negatif tersebut adalah seperti anggapan bahwa penyandang disabilitas lemah dan tidak mampu melakukan sesuatu. Padahal masing-masing individu pasti memiliki potensinya masing-masing. Tak hanya itu saat ini juga masih banyak anggapan yang beredar di lingkungan masyarakat bahwa penyandang disabilitas adalah makhluk aseksual dan tidak menarik. Masyarakat sosial memandang penyandang disabilitas sebagai makhluk sexless, aseksual, secara seksual tidak menarik, tidak memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas seksual, aseksual monster, tidak bisa mengontrol hasrat seks dan perasaan serta apabila memiliki anak mereka tidak dapat bertanggung jawab sebagai orangtua. Padahal disisi lain sebetulnya mereka juga memiliki akses yang terbatas terhadap informasi mengenai pendidikan seksual. Anggapan seperti itu semakin membuat penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang kecil untuk menjalin hubungan karena adanya perasaan rendah diri atau minder (Murdijana et al., 2019).

Banyak orang meragukan bahwa penyandang disabilitas bisa memenuhi kebutuhan pasangan dengan penuh kasih juga menyebabkan sulitnya mereka memiliki pasangan kekasih. Lebih lanjut lagi, terdapat penelitian yang dilakukan terhadap 359 responden untuk mengetahui apakah mereka berminat untuk menjalin hubungan personal dengan penyandang disabilitas. Hasilnya adalah mayoritas responden yakni sebanyak 307 orang atau 85,5 persen mengakui tidak tertarik, sedangkan hanya 52 responden atau 14,5 persen yang mengatakan tertarik menjalin hubungan personal dengan penyandang disabilitas. Alasan-alasan yang melatarbelakangi ketidaktertarikan tersebut adalah ketakutan akan respon anggota keluarga (44,2%), ketakutan terhadap reaksi masyarakat sosial (40,3%), asumsi bahwa penyandang disabilitas tidak dapat melakukan perannya dengan baik (34,8%), asumsi adanya kemungkinan bahwa akan memberikan anak dengan disabilitas pula (16,5%), tanpa alasan (15,8%), penyandang disabilitas tidak memenuhi kriteria kecantikan/ketampanan (13,2%), kepercayaan bahwa penyandang disabilitas adalah aseksual (10,3%), dan alasan lainnya (8,1%) (Zewude & Habtegiorgis, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Scope pada tahun 2014, sebanyak 67 persen atau 2 dari 3 orang merasa tidak nyaman ketika berinteraksi dengan penyandang disabilitas. Masalah ini disebabkan karena perasaan takut jika salah berbicara sehingga terkesan merendahkan serta kurangnya pengalaman berinteraksi dengan penyandang disabilitas membuat mereka tidak tahu harus bersikap bagaimana. (<https://www.handinhandqc.org/post/2017/12/11/how-to-stop-being-awkward-with-individuals-who-have-disabilities-right-now>)

Akibat dari adanya stigma-stigma negatif yang ada pada penyandang disabilitas, mereka akhirnya tersisihkan di kalangan masyarakat serta mendapat perlakuan diskriminatif. Berikut adalah beberapa contoh perlakuan diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas di Indonesia.

“Dokter gigi Romi Syofpa Ismael dicoret oleh Pemkab Solok Selatan menjadi PNS dengan alasan disabilitas. Padahal Ia merupakan calon dengan nilai terbaik dan mendapatkan *ranking* pertama”. (<https://news.detik.com/berita/d-4649112/selain-drg-romi-ini-sederet-kasus-diskriminasi-disabilitas-di-ri>).

Alasan yang melatarbelakangi dicoretnya Romi sebagai PNS adalah karena tidak sehat jasmani dan rohani. Padahal sebagai seorang disabilitas Romi menunjukkan kinerja yang baik. Ini menggambarkan bahwa didalam pemerintahan sendiri masih ada perlakuan diskriminatif yang meragukan kapabilitas penyandang disabilitas untuk bekerja.

Kasus lainnya terjadi pada tahun 2017 silam dimana seorang perempuan penyandang disabilitas bernama Dwi Ariyani mendapatkan perlakuan tidak etis bahkan diusir oleh kru maskapai pesawat Etihad. Beberapa menit menjelang pesawat akan terbang, Dwi mengalami perlakuan diskriminatif. Seorang kru pesawat bertanya kepada dirinya apakah Ia mampu mengevakuasi diri dan apakah sanggup untuk berjalan. Dwi mengaku tidak memiliki prasangka apapun saat itu dan menjawab secara jujur bahwa Ia membutuhkan asistensi untuk membantunya melakukan evakuasi diri dan berjalan. Dwi berpikir bahwa pertanyaan-pertanyaan

tersebut diajukan tak hanya kepada dirinya saja namun juga kepada seluruh penumpang untuk memastikan keselamatan apabila kondisi darurat terjadi didalam pesawat. Kemudian Ia sadar bahwa kru Etihad memaksanya turun dari pesawat dengan menggunakan kursi roda yang dipakai Dwi sebagai alasannya. Bahkan setelah itu petugas pesawat sudah menurunkan semua barang-barang Dwi dari pesawat termasuk kursi rodanya sebelum Dwi sendiri setuju untuk turun. (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171205140612-12-260253/kisah-penyandang-disabilitas-dipaksa-keluar-pesawat-etihad>).

Meskipun stigma-stigma negatif dan perlakuan diskriminatif masih banyak dialami oleh penyandang disabilitas, namun masih terdapat orang yang tetap memiliki minat untuk berpacaran dan menerima segala kondisi penyandang disabilitas. Seseorang memiliki beberapa pertimbangan sebelum memutuskan untuk berpacaran dengan penyandang disabilitas. Salah satu faktor yang dipertimbangkan adalah dari segi sifat dan karakter. Hal ini dialami oleh seorang perempuan bernama Gina yang memiliki kekasih penyandang disabilitas bernama Charlie.

“I always reply with a compliment to Charlie or explain that no, I am not in a burdensome one-way relationship, but rather with him because he is an amazing, loving and caring person
(<https://www.bbc.co.uk/bbcthree/article/3fd6b74d-e71e-4327-b2f7-3257e6a3c1ea>)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa alasan Gina memutuskan untuk menjadi kekasih Charlie adalah karena karakternya yang penyayang, peduli, dan baginya Charlie adalah sosok yang luar biasa.

Tak jarang hubungan kekasih antara penyandang disabilitas dan non disabilitas mendapatkan penolakan dari lingkungan dan keluarga. Seperti yang terjadi pada pasangan kekasih Hannah dan Shane yang telah menikah pada tahun 2020 justru menuai beragam komentar negatif.

“Di awal kemunculan mereka di saluran YouTube tidak sedikit warganet

yang melontarkan komentar negatif. Terutama melihat kondisi Shane yang tidak sempurna, merasa bahwa ia bukanlah sosok pria yang tepat untuk Hannah". (<https://www.fimela.com/lifestyle/read/4357706/nikahi-pria-penyandang-disabilitas-youtuber-cantik-buktikan-hubungan-cinta-sejati-memang-ada>)

Adanya komentar-komentar negatif semakin menunjukkan bahwa banyak orang masih berpikir penyandang disabilitas sebagai sosok yang lemah dan tidak pantas untuk menjalin hubungan kekasih.

"Mbak Hikmah terus dapat tekanan, dari neneknya, dari pamannya. Mereka menentang segalanya karena kekurangan yang dimiliki Bang Hikmat, sampai Mbak Hikmah bingung dan menangis karena masalah 1 lagi untuk mendapatkan restu". (<https://www.haibunda.com/moms-life/20200703161313-68-149692/gadis-cantik-di-batang-nikahi-pria-difabel-tak-gentar-meski-ditolak-keluarga>)

Peristiwa lain terjadi pada Hikmah yang menikah dengan pria disabilitas bernama Hikmat. Sebelum menikah keduanya mengalami kesulitan untuk mendapatkan restu dari keluarga besar. Pembatasan kebebasan yang dilakukan oleh keluarga akibat adanya stigma negatif sekali lagi dapat mengancam marginalisasi dan peluang disabilitas untuk menjalin hubungan romantisme.

Hubungan romantis yang dijalani oleh Aslima, seorang penyandang disabilitas bersama Wahyu yang non disabilitas juga tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar.

"Keputusannya ini membuat kerabat dan teman-teman Wahyu geleng-geleng kepala, tak percaya atas pilihan hidupnya. Bahkan, orangtua Wahyu sempat tak merestui hubungan mereka karena beranggapan bahwa memiliki istri penyandang disabilitas akan menjadi beban". (<https://www.rappler.com/world/bahasa-indonesia/wahyu-aslima-kesetiaan-dalam-ketidaksempurnaan>).

Meskipun tidak mendapatkan restu dari orangtuanya, Wahyu tetap memutuskan untuk menikahi Aslima karena menurutnya Ia bukanlah beban justru menjadi pelengkap hidup. Alasan lain yang melatarbelakangi keputusan Wahyu adalah karena Aslima merupakan perempuan baik hati yang memiliki ketulusan, dan hal ini jarang ditemukannya pada wanita lain.

Berbeda dengan lingkungan sosial dan keluarga yang berpandangan negatif terhadap hubungan romantis antara penyandang disabilitas dan non disabilitas, pihak yang terlibat dalam hubungan itu sendiri memiliki pengalaman yang beragam. Rachael, seorang perempuan non disabilitas memutuskan untuk berpacaran dengan Andy, pria penyandang disabilitas. Rachael bercerita bahwa pada tahap awal hubungannya dengan Andy, Ia belum merasa belum siap untuk melihat reaksi masyarakat dan berinteraksi dengan kekurangannya. Rachael bercerita pula bahwa terkadang ketika merasa lelah secara fisik maupun mental, dirinya merasa enggan untuk bersandar pada Andy karena sadar bahwa Andy juga memiliki kendala tersendiri. Disisi lain Rachael merasa senang ketika berpacaran dengan Andy karena merasa bisa sepenuhnya menjadi dirinya sendiri dan diterima secara apa adanya. Menurut Rachael, hubungannya dengan Andy adalah hubungan yang sangat nyata dan jujur (<https://www.abc.net.au/everyday/the-realities-of-relationships-with-disability/11092730>).

Cerita pengalaman lain datang dari seorang pria non disabilitas bernama Aaron yang menjalin hubungan romantis dengan Ali, perempuan yang mengalami lumpuh dan harus menggunakan kursi roda. Aaron mengaku pada awalnya tidak terpikir sama sekali bahwa Ia akan berkencan dengan perempuan disabilitas. Keputusannya untuk berpacaran dengan Ali karena Aaron melihat mereka memiliki pandangan hidup yang mirip. Lebih lanjut lagi Aaron mengatakan bahwa kursi roda Ali tidak mengganggu dan menghalanginya sama sekali untuk berkencan. Justru sebaliknya, Ia sangat menikmati setiap menit waktu ketika bersama Ali karena dapat berbagi cerita dan menjadi pelengkap satu sama lain. (<https://pushliving.com/dating-disabled-woman/>).

Bukan hanya beragam stigma yang seringkali menjadi kendala dalam menjalani hubungan romantis, perbedaan budaya dan identitas antara non disabilitas dan penyandang disabilitas juga turut berpotensi dalam menghambat perkembangan hubungan. Bhugra dan De Silva dalam Chan (2019) menggunakan karakteristik budaya makro dan budaya mikro untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pasangan interkultural. Budaya makro mengacu pada sumber kesulitan dalam lingkup budaya yang lebih besar untuk pasangan intercultural, seperti sikap sosial. Sedangkan budaya mikro merujuk pada perbedaan individu seperti kebiasaan, kepercayaan, nilai, dan adat istiadat. Budaya makro dan mikro tersebut dapat menyebabkan pada tingkat perceraian atau perpisahan yang lebih tinggi pada pasangan antarbudaya.

Para peneliti telah mengidentifikasi terdapat 10 isu yang menjadi masalah dalam pasangan interkultural. Sepuluh isu tersebut adalah Bahasa, adaptasi dengan pasangan, teman, membesarkan anak, visibilitas, tradisi, gaya komunikasi dan ekspresi, peran gender, keagamaan, dan keluarga besar. (Chan, 2017).

Berdasarkan temuan yang sudah dijelaskan, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pasangan interkultural non disabilitas dan disabilitas dalam melakukan pengelolaan identitasnya sehingga hubungan dapat berjalan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Identitas penyandang disabilitas seringkali diasosiasikan dengan stigma-stigma negatif. Lingkungan sekitar akan mendefinisikan peran dan hubungan penyandang disabilitas dalam masyarakat secara berbeda dengan non penyandang disabilitas. Mereka menganggap bahwa penyandang disabilitas adalah makhluk aseksual, tidak mampu melakukan aktivitas, serta tidak dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang pasangannya. Perbedaan identitas dengan non penyandang disabilitas yang seringkali dianggap lebih baik, lebih memiliki kapabilitas dibandingkan penyandang disabilitas, membuat penyandang disabilitas dan non penyandang disabilitas memiliki tantangan tersendiri ketika menjalin hubungan romantis.

Karenanya permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis adalah bagaimana keduanya melakukan pengelolaan dan negosiasi identitas sehingga hubungan romantis bisa terus bertahan. Unit penelitian ini akan dilakukan terhadap individu non penyandang disabilitas yang terlibat dan menjalani relasi romantis dengan penyandang disabilitas.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pengalaman individu yang menjalin relasi romantis dengan penyandang disabilitas.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan ilmu komunikasi mengenai bagaimana hubungan antarbudaya tetap dapat berjalan secara efektif dan konteks sosial penyandang disabilitas. Penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan penelitian Ilmu Komunikasi lain yang membahas terkait pengelolaan identitas dalam hubungan antarbudaya. Selain itu juga memiliki manfaat untuk mengkaji Teori Negosiasi Identitas. Teori Negosiasi Identitas akan mengkaji mengenai bagaimana pengelolaan dan negosiasi perbedaan identitas budaya yang dimiliki masing-masing individu dalam menjalani hubungan romantis.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian dilakukan dengan harapan dapat memberikan pemahaman kepada pasangan disabilitas dan non disabilitas terkait dengan bagaimana mengelola identitas antar individu sehingga hubungan antarbudaya tetap memiliki kualitas yang baik.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Harapannya hasil penelitian ini dapat memperbaiki dan mengurangi stigma negatif penyandang disabilitas di kalangan masyarakat, yakni bahwa penyandang disabilitas bukanlah makhluk aseksual dan tetap mampu melakukan aktivitas. Serta memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa penyandang disabilitas mampu menjalin hubungan romantis dengan non disabilitas dengan pengelolaan identitas yang baik.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 State of the Art

Terdapat beberapa penelitian lain yang serupa dan relevan dimana dapat dijadikan sebagai referensi penulis dalam melakukan penelitian ini, diantara adalah sebagai berikut.

a. Penelitian pertama berjudul *Negotiations Identity dalam Komunikasi Antar Budaya pada Pernikahan Campuran Beda Etnis (Studi Deskriptif pada Pasangan Suami Istri Beda Etnis Tionghoa- Jawa di Kota Malang)* yang ditulis oleh Ruruh Yulud di tahun 2018. Topik masalah yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah menganalisis bagaimana proses pasangan pernikahan beda etnis dalam menegosiasikan identitas mereka. Penelitian dilakukan dengan menggunakan Teori Negosiasi Identitas yang digagas oleh Ting Toomey dimana menjelaskan bagaimana sebuah hubungan antarbudaya dapat berjalan sukses ditentukan oleh keberhasilan negosiasi identitas. Negosiasi identitas dapat berhasil ketika kedua belah pihak merasa dipahami, dihormati, dan diterima nilainya.

Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai dan observasi empat pasang suami istri yang memiliki perbedaan etnis jawa dan tionghoa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap pasangan yang melakukan pernikahan berbeda etnis selalu berupaya mempertahankan pernikahan dengan memberikan dukungan dan

toleransi dari perbedaan budaya masing-masing individu sehingga perbedaan tidak menjadi penghambat dalam keberlangsungan pernikahan mereka.

b. Selanjutnya terdapat penelitian yang berjudul Memahami Pengalaman Negosiasi Identitas Komunitas Punk Muslim di Dalam Masyarakat Dominan ditulis oleh Muhammad Reza di tahun 2013. Permasalahan yang dibahas didalamnya adalah mengenai bagaimana komunitas Punk Muslim menegosiasikan identitas mereka dalam masyarakat dominan yang masih menganggap komunitas Punk itu negatif. Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk memahami pengalaman negosiasi identitas yang dilakukan oleh komunitas *Punk* Muslim di dalam masyarakat komunitas. Penelitian dilakukan dengan menggunakan *Co-Culture Theory* dan Teori Negosiasi Identitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan negosiasi identitas, komunitas *Punk* Muslim menggunakan strategi komunikasi akomodasi. Setelah melakukan negosiasi identitas, komunitas *Punk* Muslim merasa dipahami, dihormati, dan diterima nilai perbedaannya.

c. Penelitian terakhir yang dapat dijadikan acuan penulis adalah Negosiasi Identitas Dalam Pernikahan Tanpa Marga Pada Pasangan Campuran (Suku Batak dan Suku Lainnya, yang disusun oleh Juwita Veronica. Permasalahan yang diteliti adalah tentang bagaimana konsep diri pengguna Instagram pada kalangan pelajar SMA di Kota Medan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana negosiasi identitas yang dilakukan pada pasangan campuran yang melakukan pernikahan tanpa pemberian marga dan bagaimana pasangan Batak yang melakukan pernikahan tanpa pemberian marga memaknai pemberian marga. Teori Negosiasi Identitas menurut Stella Ting Toomey adalah teori yang dipakai dalam mengkaji permasalahan tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian ini adalah bahwa pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga adalah pola komunikasi yang cair, dimana keluarga menerapkan pola komunikasi yang aktif dan bersifat sirkular. Negosiasi juga dapat berjalan dengan baik apabila memiliki hubungan yang saling mendukung dalam keluarga sehingga setiap keputusan yang diambil mendapatkan respon yang positif.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian Pengelolaan Identitas dalam Relasi Romantik Penyandang Disabilitas dan Non Disabilitas memiliki perbedaan yakni apabila penelitian sebelumnya lebih melihat dari sisi kaum atau kelompok marjinal, maka dalam penelitian ini lebih menekankan pada pasangan individu dari kelompok marjinal yakni penyandang disabilitas. Dengan data dari sisi penyandang disabilitas hanya menjadi pendukung.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Sarantakos dalam Manzilati, Asfi (2017) menjelaskan paradigma adalah sejumlah pernyataan mengenai hal yang bisa dinilai benar atau salah. Paradigma akan menjelaskan bagaimana dunia dihayati dan mengandung pandangan mengenai dunia. Paradigma membantu menjelaskan hal apa yang penting, apa yang memiliki legitimasi, dan apa yang masuk akal sebagai cara untuk memecah kompleksitas dunia. Paradigma memberikan dasar tertentu untuk menentukan cara pandang mengenai suatu hal. Terdapat beberapa jenis paradigma, namun dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif. Penentuan penggunaan paradigma dilandasi dengan bagaimana peneliti memandang realitas sosial.

Paradigma Interpretif berusaha untuk memahami perilaku manusia dan memberikannya penekanan pada peranan Bahasa, interpretasi, dan pemahaman. Dalam konteks penelitian ini, maka penulis berupaya untuk memahami perilaku dan konsep diri seseorang sehingga dia memutuskan untuk berpacaran dengan penyandang disabilitas, ketika hal tersebut masih dipandang negative oleh lingkungan sosial. Beberapa ciri dari paradigma interpretif ini adalah memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang subyektif, hakikat manusia adalah pencipta dunianya yang memaknai pada dunia dan tidak memiliki ikatan pada hukum eksternal, ilmu pengetahuan pada paradigma ini bersifat *common sense*, induktif, menemukan pada makna, bergantung pada interpretasi, dan tidak bebas nilai, serta yang terakhir tujuan penelitiannya adalah untuk memberikan penafsiran pada dunia,

berusaha memahami kehidupan sosial, menekankan makna dan pemahaman (Manzilati, 2017).

1.5.3 Pengelolaan Identitas

Hecht dalam (Kim, 2020) mengasosiasikan identitas dengan sifat pribadi, sosial, sifat komunikatif yang berkembang ketika individu berinteraksi dengan orang lain dan mengambil peran sosial yang berbeda. Identitas mempengaruhi pemikiran, emosi, dan perilaku seseorang. Identitas memiliki sifat yang dinamis dimana terbentuk dan terus mengalami perubahan melalui interaksi sosial. Ketika individu mengalami perubahan lingkungan dan dihadapkan pada situasi sosial yang tidak dikenal maka mereka akan mengalami konflik identitas. Contohnya adalah ketika seseorang berbicara dengan individu lain yang memiliki perbedaan bahasa dan norma budaya. Banyak literatur menyebutkan bahwa komunikasi memainkan peran penting dalam mengelola identitas dan mengurangi konflik identitas. Ketika individu berinteraksi dengan budaya baru yang tidak dikenal, maka identitas budaya asli mengalami proses transformasi dari stress, adaptasi, dan pertumbuhan melalui komunikasi yang intens dengan budaya lain.

Identitas dibagi kedalam dua bagian utama yaitu identitas budaya dan identitas relasional. Identitas budaya mengacu kepada identifikasi dan persepsi penerimaan kedalam sebuah kelompok yang memiliki symbol, makna, norma, dan aturan berperilaku yang sama. Dalam setiap hubungan yang dijalani oleh individu akan membentuk minikultur. Minikultur ini lah yang akan melahirkan identitas relasional yang dipahami sebagai rasa “kita” bukan pemisahan “kamu dan aku” didalam sebuah hubungan. Dalam hubungan antarbudaya seringkali individu yang terlibat menggunakan stereotip budaya dalam berkomunikasi. Ini dapat menjadi ancaman terhadap identitas budaya seseorang. Karenanya perlu dilakukan pengelolaan identitas. Pengelolaan identitas dibagi menjadi dua yaitu preventif dan korektif. Strategi preventif digunakan untuk mempersiapkan kemungkinan yang terjadi apabila individu merasa kehilangan identitasnya. Sedangkan strategi korektif digunakan untuk membantu memperbaiki dan mengembalikan identitas

yang hilang atau terancam, yakni dengan penghindaran dan permintaan maaf (Chuang, 2017).

1.5.4 Relasi Romantik

Relasi romantik merupakan sebuah bagian dari hubungan interpersonal dimana pihak yang terlibat didalamnya sudah memiliki kedekatan dalam berinteraksi dan saling mencintai. Cinta adalah perasaan yang ditandai dengan gairah, perhatian, keintiman, dan komitmen. Baxter dalam Devito (2012) menyebutkan di dalam relasi romantik terdapat beberapa aturan yang perlu diperhatikan agar hubungan berjalan dengan baik. Aturan-aturan tersebut secara umum adalah mengakui identitas masing-masing dan mengakui bahwa masing-masing memiliki kehidupan lain diluar hubungan, mengungkapkan kesamaan sikap, keyakinan, nilai, dan kepentingan, meningkatkan nilai dan harga diri pasangan, bersikap terbuka dan jujur satu sama lain, setia, habiskan banyak waktu bersama, serta mendapatkan imbalan yang sebanding dengan usaha yang diberikan.

Menurut Devito (2012) dalam relasi romantik terdapat 7 jenis cinta, yaitu:

1. Eros. Berfokus pada kecantikan dan daya tarik fisik sehingga sensitive terhadap ketidaksempurnaan fisik pada orang yang dicintai.
2. Ludus. Cinta dianggap sebagai hiburan dan kegembiraan sehingga dalam menjalani hubungan romantik menghindari sikap yang terlalu serius. Individu dalam kategori Ludus cenderung mempertahankan pasangan hanya selama pasangannya itu menarik dan lucu. Menganggap cinta sebagai permainan sehingga kesetiaan seksual tidak terlalu penting.
3. Storge. Cinta dalam kategori ini tidak memiliki gairah dan intensitas. Hubungan tidak berangkat untuk mencari kekasih tetapi untuk membangun hubungan yang bersahabat dengan seseorang yang mereka kenal dan dengan siapa mereka dapat berbagi minat dan kegiatan.
4. Pragma. Bersifat praktis dan mencari hubungan yang memiliki peluang

keberhasilan tinggi. Individu kategori ini menginginkan kecocokan dan hubungan dimana kebutuhan dan keinginan penting mereka akan terpenuhi. Memandang cinta sebagai hubungan yang bermanfaat. Mereka lebih memperhatikan kualifikasi sosial seperti latar belakang dan keluarga dibandingkan kualitas pribadi. Dalam menjalani hubungan lebih mengandalkan logika dibandingkan dengan perasaan.

5. Mania. Individu dengan kategori mania bisa sangat mencintai dan pada saat yang sama sangat khawatir tentang kehilangan cintanya. Ketakutan ini sering menghalangi kekasih manik untuk mendapatkan kesenangan sebanyak mungkin dari hubungan tersebut. Bersifat obsesif, menganggap cinta sangat penting, dan ingin dicintai sepenuhnya.

6. Agape. Sifatnya penyayang dan tanpa pamrih. Orang dengan tipe ini akan mencintai orang-orang yang bahkan tidak memiliki ikatan dekat dengan dirinya dan mencintai tanpa mengharapkan cinta tersebut akan terbalas.

1.5.5 Teori Manajemen Identitas

Teori Manajemen Identitas didalamnya banyak berbicara mengenai interaksi antar budaya. Interaksi antar budaya salah satunya meliputi hubungan kekasih antara penyandang disabilitas dan non disabilitas. Adanya perbedaan kebudayaan yang dimiliki oleh dua pihak seringkali menjadi hambatan dalam melakukan komunikasi yang efektif. Hal ini dikarenakan masing-masing budaya memiliki nilai yang berbeda, serta adanya perbedaan akan ekspektasi perilaku yang dianggap tepat. Karenanya hubungan dua pihak atau lebih memiliki tantangan tersendiri untuk dapat menegosiasikan budaya agar dapat diterima dengan baik. Teori ini mengkaji lebih dalam mengenai kompetensi dalam melakukan manajemen identitas agar tercipta komunikasi efektif dalam hubungan interpersonal. Identitas dalam teori ini juga dapat diartikan sebagai konsep diri, dimana identitas memiliki sebuah fungsi sebagai kerangka kerja untuk dapat memahami dirinya sendiri (Suryandari, 2020).

Dalam sebuah hubungan antar budaya tentu masing-masing individu pada awalnya akan menonjolkan budayanya sendiri. Namun apabila pasangan ingin hubungannya berhasil, maka mereka harus dapat menghargai adanya perbedaan

budaya tersebut. Cara yang dapat dilakukan untuk mencapai hal itu adalah dengan mengupayakan manajemen identitas budaya. Identitas budaya yang kita miliki disebut dengan *face* atau rupa. Negosiasi rupa bukan sekedar tentang apa yang diinginkan oleh pasangan untuk dirinya sendiri dan hubungannya. Namun juga tentang adanya dukungan dan ancaman terhadap identitas budaya masing-masing individu. Kecenderungan individu untuk menonjolkan budayanya terkadang menyebabkan individu tersebut mengancam rupa pasangannya. Ada empat permasalahan umum yang sering terjadi pada hubungan antar budaya. Pertama adalah *Identity Freezing* dimana pasangan merasa adanya tekanan dan pikiran tidak diterima sebagai individu seutuhnya karena nilai-nilai budaya yang dimiliki berbeda. Kedua adalah *non support* dimana individu merasa budayanya diabaikan dan tidak mendapat dukungan dari pasangannya. Masalah ketiga adalah *self other face dialectic* yang terjadi ketika individu di satu sisi ingin memberi dukungan terhadap budaya pasangannya, namun disisi lain ia juga ingin menonjolkan budaya yang dimilikinya dan tidak dapat melakukan keduanya secara bersamaan. Masalah terakhir yaitu *positive negative self dialectic*, terjadi ketika individu mengalami tekanan antara ingin menonjolkan sebuah budaya tetapi juga tidak ingin menghalangi dan membatasi budaya tersebut. Yang dapat dilakukan untuk mengatasi empat masalah itu adalah dengan menunjukkan dukungan yang positif terhadap budaya pasangan secara bergantian dan bersama-sama menentukan apa yang harus dikatakan dan apa yang tidak boleh dikatakan untuk menghindari adanya perasaan terancam akan rupa yang dimiliki. Pasangan memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul akibat perbedaan budaya pada tahap yang berbeda pula. Ada tiga tahap dalam pengelolaan identitas dalam hubungan antarbudaya yaitu percobaan, kecocokan, dan negosiasi ulang (Littlejohn & Foss, 2011).

1.5.6 Teori Negosiasi Identitas

Identity Negotiation Theory atau teori negosiasi identitas merupakan teori yang dikembangkan oleh Stella Ting Toomey dimana membahas bagaimana cara melakukan negosiasi rupa dalam hubungan dengan individu atau kelompok berbeda

budaya dalam rangka meminimalisir serta menghadapi konflik yang terjadi. Meskipun dalam teorinya Ting Toomey memfokuskan pada konteks perbedaan budaya etnis atau daerah, namun dalam teori ini terdapat konsep *self construal*. *Self construal* merupakan bagaimana individu mempersepsikan dirinya ketika berhubungan dengan orang lain, karena orang dari satu daerah, etnis, atau budaya yang sama ternyata bisa jadi memiliki identitas budaya yang berbeda karena pada dasarnya setiap manusia unik dan bukan merupakan hasil cloning.

Menurut Ting Toomey, identitas yang dimiliki individu muncul dari interaksi sosial. Identitas individu didasarkan pada faktor pribadi, sosial, dan budaya. Ketika individu berinteraksi dengan individu lain yang memiliki kesamaan identitas budaya maka akan merasa aman, ada keterikatan atau koneksi emosional, dan situasi yang dapat diprediksi. Sebaliknya, jika individu berinteraksi dengan kelompok atau individu lain yang memiliki perbedaan identitas budaya, maka akan merasakan kerentanan, perbedaan yang kurang nyaman, merasa sendirian, dan tidak dapat memprediksi situasi yang ada. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan adanya negosiasi identitas diantara individu yang terlibat. Kemampuan yang harus dimiliki ketika melakukan negosiasi identitas sehingga lebih mudah dalam beradaptasi ketika berinteraksi dengan lintas budaya adalah adanya pengetahuan, mindfulness, dan keterampilan negosiasi itu sendiri. Selain itu dalam teori ini juga dijelaskan pula beberapa cara dalam menghadapi atau resolusi konflik antarbudaya. Beberapa cara tersebut yaitu *avoiding* atau menghindari, *obliging* dimana individu mengalah dan menyerahkan keputusan pada pihak lawan, *compromising* atau bersama-sama mencari jalan tengah, *dominating* yaitu keinginan individu untuk harus menang, dan *integrating* atau kolaborasi menyatukan keinginan yang berbeda (Littlejohn & Foss, 2011).

1.5.7 Operasional Konsep

1.5.7.1 Proses Pengelolaan Identitas

Menurut Cupach & Imahori dalam (Chuang, 2017), terdapat 3 fase dalam melakukan pengelolaan identitas.

1. Percobaan

Tahap ini merupakan tahap dimana komunikator memulai hubungan dengan orang lain, mulai menunjukan adanya perbedaan budaya, dan mengalami konflik budaya akibat perbedaan tersebut. Masing-masing individu dalam hubungan akan memeriksa dan mempelajari identitas budaya mereka. Dalam tahap ini keduanya sudah mengelola identitas mereka melalui proses coba-coba. Apabila keduanya membangun banyak kesamaan maka akan memasuki pada tahap kedua.

2. Kecocokan

Ini merupakan tahap dimana komunikator dalam hubungannya sudah berfokus pada kesamaan yang dimiliki, meminimalisir penekanan pada adanya perbedaan budaya, dan lebih menekankan konvergensi symbol dan aturan dalam hubungan sehingga dapat meningkatkan hubungan satu sama lain. Apabila individu dalam hubungan berhasil mengembangkan konvergensi symbol dan aturan yang dapat diterima bersama-sama, maka akan memasuki tahap ketiga.

3. Negosiasi Ulang

Dengan konvergensi simbolik dan aturan yang sudah semakin meningkat, dalam tahap ini individu dalam suatu hubungan sudah lebih terbuka secara langsung untuk menghadapi adanya ancaman terhadap identitas mereka yang cenderung ditutupi pada tahap sebelumnya. Sehingga perbedaan dan konflik budaya sudah lebih mudah diatasi.

1.5.7.2 Indikator dan Kemampuan untuk Keberhasilan Negosiasi Identitas

Menurut (Littlejohn & Foss, 2011) dalam buku *Theories of Human Communication*, untuk dapat mencapai negosiasi identitas yang sukses diperlukan 3 *intercultural competence* yang perlu diperhatikan oleh individu, yaitu :

1. *Knowledge*

Knowledge atau pengetahuan adalah bahwa individu harus memahami

pentingnya identitas budaya dan apa yang dianggap penting bagi orang lain. Maksudnya adalah individu disini harus mengetahui identitas budaya orang lain dan dapat melihat perbedaan.

2. Mindfulness

Menjadi sadar dan terbiasa akan adanya perbedaan identitas dan budaya. Hal ini akan membantu kesiapan individu dalam menghadapi berbagai perspektif dari identitas budaya lain.

3. Skill Negosiasi

Kemampuan individu untuk menegosiasikan identitasnya melalui observasi, mendengarkan, mengembangkan empati, kepekaan akan simbol nonverbal, dan kolaborasi.

Negosiasi identitas yang efektif akan tercapai apabila kedua belah pihak merasa dipahami, dihormati, dan dihargai.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian yang membahas mengenai Pengelolaan Identitas dalam Relasi Romantik Penyandang Disabilitas dan Non Disabilitas menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistic, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian dilakukan interpretasi. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas yang kompleks dan rinci (Anggito & Setiawan., 2018).

Sedangkan pendekatan fenomenologi merupakan sebuah pendekatan dalam penelitian yang berusaha untuk menggali makna terkait dengan fenomena atau peristiwa yang dialami oleh individu atau sekelompok orang. Peneliti harus dapat memahami sebuah fenomena melalui sudut pandang seseorang yang mengalaminya. Jenis fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi transendental. Fenomenologi transendental menurut Moustakas dalam (Cresswell, 2013) adalah bahwa ketika melakukan pendekatan fenomenologi, peneliti diharuskan untuk menghilangkan prasangka dan pengalaman sebelumnya untuk pemahaman yang lebih maksimal dan dapat mengambil perspektif baru terhadap sebuah fenomena. Selain itu Moustakas juga menjelaskan bahwa fenomenologi transendental lebih berfokus kepada deskripsi pengalaman responden dibandingkan dengan interpretasi peneliti. Prosedur penelitian fenomenologi transendental yang diilustrasikan oleh Moustakas terdiri dari identifikasi fenomena untuk dipelajari, mengurung pengalaman peneliti, mengumpulkan data dari beberapa orang yang mengalami fenomena tersebut, dan kemudian menganalisis data dengan mereduksi informasi menjadi pernyataan yang signifikan, menggabungkan pernyataan tersebut menjadi tema, mengembangkan deskripsi tekstural serta struktural dan mengkombinasikannya untuk mendapatkan esensi pengalaman secara utuh.

Fenomena yang akan berusaha diteliti oleh penulis saat ini adalah mengenai pengalaman pengelolaan identitas seseorang yang menjalin hubungan asmara bersama dengan penyandang disabilitas, dimana seringkali mendapatkan stigma negatif dan cemooh dari lingkungan sosial.

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah individu non penyandang disabilitas yang sedang menjalani hubungan romantis dengan penyandang disabilitas.

1.6.3 Jenis Data

1.6.3.1 Data Primer

Data primer didapatkan secara langsung dengan mengambil data dari objek penelitian (Sugiyono.,2012). Dalam hal ini data primer akan diperoleh melalui hasil wawancara secara mendalam terhadap subjek penelitian.

1.6.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti sebagai pendukung atau kelengkapan data yang sudah ada (Sugiyono.,2012). Data sekunder dalam penelitian ini akan didapatkan dari sejumlah literatur seperti jurnal, buku, dan artikel.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Data primer akan dikumpulkan melalui wawancara terhadap seseorang yang sedang berpacaran bersama dengan penyandang disabilitas dan penyandang disabilitas itu sendiri untuk membantu verifikasi atas apa yang dikatakan oleh pasangannya. Teknik wawancara mengasumsikan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk berpendapat, mengutarakan pandangan dan perasaan mengenai fakta sosial tertentu. Informasi bisa didapatkan melalui wawancara berdasarkan jawaban yang diberikan oleh seseorang atas beragam pertanyaan yang kita ajukan kepada mereka. Wawancara dilakukan ketika peneliti ingin mendapatkan informasi lebih rinci mengenai sikap, keyakinan, perilaku, atau pengalaman dari responden terhadap fenomena sosial. Wawancara memungkinkan adanya pertukaran informasi secara verbal dengan satu orang atau lebih. Harapannya melalui wawancara yang akan dilakukan, seseorang bisa merefleksikan pengalamannya, mendeskripsikannya, dan mengkomunikasikan opini tentang diri dan dunia sekelilingnya secara jujur dan apa adanya (Hartono., 2018).

Peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan mendalam untuk diajukan agar informasi yang didapat semakin lengkap dan membantu pemahaman yang lebih baik terhadap pengalaman responden.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian fenomenologi, peneliti akan melakukan interpretasi terhadap sebuah kejadian atau pengalaman. Interpretasi adalah sebuah proses aktif dimana peneliti akan menentukan makna atas suatu kejadian. Setelahnya interpretasi tersebut akan diuji dengan melihat sekali lagi pada detail kejadian dengan tujuan untuk memperbaiki makna yang sebelumnya sudah dibuat (Littlejohn & Foss., 2018).

Lebih lanjut lagi terdapat beberapa langkah dalam melakukan analisis data untuk penelitian fenomenologi menurut Moustakas dalam (Creswell, 2013), yaitu :

1. Peneliti menggambarkan dan mendeskripsikan pengalaman pribadi mengenai fenomena yang diangkat. Tahap ini merupakan upaya untuk mengesampingkan pengalaman pribadi peneliti sehingga dapat lebih fokus dalam mempelajari pengalaman responden.
2. Melakukan transkrip wawancara. Peneliti memberikan fokus kepada pernyataan signifikan yang memberikan pemahaman tentang bagaimana partisipan mengalami fenomena tersebut. Tahap ini disebut juga dengan horisonalisasi.
3. Pernyataan-pernyataan signifikan tersebut kemudian dikelompokkan kedalam unit informasi yang lebih besar atau disebut juga dengan unit makna/tema.
4. Menulis deskripsi tekstural yang berisi mengenai apa yang terjadi dan apa yang dialami oleh partisipan dalam penelitian terhadap sebuah fenomena.
5. Menulis deskripsi struktural yang menjelaskan tentang bagaimana pengalaman itu terjadi pada partisipan. Didalamnya juga terdapat penjelasan setting dan konteks fenomena itu dialami.

6. Menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural yang kemudian menghasilkan deskripsi yang mengandung esensi serta makna utuh dari fenomena yang dialami partisipan.

1.6.6 Uji Kualitas Data

Menurut Sugiyono (2015), dalam melakukan uji kualitas data dalam penelitian kualitatif ada empat aspek yang perlu diperhatikan, yaitu *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Credibility

Credibility merupakan kepercayaan dimana data yang diperoleh melalui wawancara harus valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Transferability

Uji transferabilitas digunakan untuk melakukan validitas eksternal yang dapat menunjukkan dapat tidaknya hasil penelitian diterapkan ke populasi dimana sampel diambil.

3. Dependability

Uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan pemeriksaan dan mengecek seluruh proses dalam penelitian untuk menemukan ada tidaknya kekeliruan dalam penelitian.

4. Confirmability

Uji konformabilitas dilakukan untuk mengetahui obyektivitas penelitian. Hasil penelitian bisa dikatakan obyektif apabila telah disepakati dan disetujui oleh banyak orang.